

Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Analisis Q.S. An-Nahl [16]:125 dan Q.S. Ali 'Imran [3]:159

Muhamad Khamali, Ainaul Mardiyah, Lilik Maftuhatin, Arifin
Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang-Indonesia
khamali250@gmail.com, ainaulmardiyah@fai.unipdu.ac.id,
lilikmaftuhatin@fai.unipdu.ac.id, arifin@staf.unipdu.ac.id

Abstrak: Al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber ajaran Islam, tetapi juga memuat prinsip-prinsip pedagogis yang dapat dijadikan landasan dalam penyelenggaraan pendidikan. Namun, implementasi metode pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih memerlukan kajian empiris. Penelitian ini bertujuan menganalisis metode pendidikan Islam yang terkandung dalam Q.S. An-Nahl [16]:125 dan Q.S. Ali 'Imran [3]:159 serta implementasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI MA Balongrejo Sumobito. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain integratif yang mengombinasikan studi kepustakaan (library research) untuk menganalisis kandungan ayat dan penelitian lapangan (field research) untuk mengkaji implementasinya dalam praktik pembelajaran. Data lapangan diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas XI. Analisis data dilakukan secara tematik melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengidentifikasi enam metode pendidikan yang bersumber dari kedua ayat tersebut, yaitu metode hikmah, mau'izhah hasanah, mujādalah, musyawarah, kelembutan (rifq), dan pemaafan. Implementasi metode-metode tersebut diwujudkan melalui penyediaan sumber belajar yang beragam, diskusi kelompok, tanya jawab, pembelajaran kolaboratif, komunikasi yang santun, serta pemberian umpan balik yang humanis. Temuan ini menunjukkan bahwa pedagogi Qur'ani tidak hanya memiliki landasan normatif yang kuat, tetapi juga relevan diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membangun lingkungan belajar yang dialogis, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

Kata Kunci: pedagogi Qur'ani; metode pendidikan Islam; Pendidikan Agama Islam; Q.S. An-Nahl [16]:125; Q.S. Ali 'Imran [3]:159.

Abstract: *The Qur'an serves not only as the primary source of Islamic teachings but also as a foundation for educational principles that can guide effective teaching practices. Nevertheless, empirical studies examining the implementation of Qur'anic educational methods in Islamic Religious Education remain limited. This study aims to analyze the educational methods embedded in Qur'an Surah An-Nahl [16]:125 and Surah Ali 'Imran [3]:159 and explore their implementation in Islamic Religious Education learning at MA Balongrejo Sumobito. A qualitative approach with an integrative design was employed by combining library research to examine the pedagogical concepts contained in the selected Qur'anic verses and field research to investigate their implementation in classroom practice. Field data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation involving Islamic Religious Education teachers and eleventh-grade students. The data were analyzed using thematic analysis through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings identified six Qur'anic educational methods: hikmah (wisdom), mau'izhah hasanah (good instruction), mujādalāh (constructive dialogue), consultation (shūrā), gentleness (rifq), and forgiveness. These methods were implemented through diverse learning resources, group discussions, question-and-answer sessions, collaborative learning, respectful communication, and humanistic feedback. The study demonstrates that Qur'anic pedagogy provides not only a strong normative foundation but also practical educational strategies that foster dialogical, participatory, and character-oriented learning in Islamic Religious Education.*

Keywords: Qur'anic pedagogy; Islamic educational methods; Islamic Religious Education; Qur'an Surah An-Nahl [16]:125; Qur'an Surah Ali 'Imran [3]:159.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan sumber rujukan sekaligus sebagai pedoman hidup bagi umat manusia yang di dalamnya terdapat berbagai sumber ilmu pengetahuan. Al-Qur'an tidak sekedar berbicara tentang hubungan secara vertikal antara manusia

dengan sang *Khaliq*, lebih dari itu Al-Quran juga mengatur tentang hubungan secara horizontal yaitu interaksi antar sesama.¹ Al-Qur'an yang merupakan pedoman hidup umat manusia telah mengatur seluruh kehidupan manusia di berbagai bidang, terutama dalam hal *tarbiyah* atau pendidikan. Banyak sekali unsur-unsur pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an, baik secara tekstual maupun kontekstual, mulai dari sumber belajar, perintah belajar mengajar, kurikulum pendidikan, dan salah satunya adalah tentang metode pembelajaran atau metode dakwah.

Beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menyinggung tentang metode pembelajaran atau dakwah adalah Surah An-Nahl ayat 125 dan Surah Al-Imran ayat 159. Dalam tafsir Al-Azhar, secara garis besar surah An-Nahl ayat 125 mengandung ajaran kepada Rosululloh tentang tata-cara dan metode dakwah kepada umat manusia. Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ada tiga metode dakwah atau pengajaran yang tercantum dalam ayat ini, yaitu *hikmah* (kebijaksanaan), *mau'izhah hasanah* (pengajaran yang baik), serta *jadilhum billati hiya ahsan* (bantahlah mereka dengan cara yang baik).² Sedangkan surah Ali-Imran ayat 159, Allah memerintahkan kepada Rosululloh agar tidak bersikap keras dan bersikap lemah lembut terhadap sesama manusia. Selain itu, ayat ini juga terdapat anjuran bermusyawarah ketika dihadapkan dengan peristiwa yang menyangkut kepentingan orang banyak.³

Dua ayat diatas memberikan gambaran kepada kita bahwa berdakwah ataupun mengajar hendaknya dilakukan dengan cara yang baik, lemah lembut, serta penuh rahmah dan kasih sayang. Mengajar dengan cara yang santun dan lemah lembut diharapkan akan menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman sehingga

¹Eka Safliana, "Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia", *Jurnal Jihafas*, Vol.3, No.2 (Desember 2020), 70.

²Ismatulloh A.M. "Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Lentera*, Vol. IXX No.2 (Desember 2015), 166.

³Amin Nurhartanto, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imran Ayat 159-160", *Jurnal Studi Islam*, Vol.16, No. 2 (Desember 2015), 161

ilmu yang diberikan diharapkan lebih mudah diserap oleh siswa.⁴ Hal demikian juga ditemukan penulis pada pembelajaran di MA Balongrejo Sumobito. Pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam selama ini dilakukan dengan mengkombinasikan antara metode pembelajaran modern dengan metode pembelajaran berbasis ceramah. Metode pembelajaran modern biasanya dilakukan dengan menggunakan media-media pembelajaran berbasis teknologi, misalnya PPT, penayangan video edukasi, dan sebagainya. Akan tetapi berdasarkan penuturan narasumber, yang paling sering digunakan adalah metode ceramah karena adanya keterbatasan sarana dan prasarana.⁵

Walaupun demikian, proses pembelajaran di MA Balongrejo cukup berhasil. Hal ini dapat dibuktikan dengan tidak adanya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan siswa, tidak adanya tindak kekerasan di lingkungan sekolah, baik antar siswa, antar guru, maupun antar siswa dan guru. Bahkan berdasarkan penuturan salah satu guru, tindak kekerasan dan penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik di MA Balongrejo misalnya, pembuluan, pungli, kekerasan, kejahatan seksual, dan sejenisnya sangatlah minim dan jarang sekali, bahkan hampir tidak ada.⁶ Selain itu, pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran selama ini juga cukup memuaskan, hal ini dibuktikan dengan banyaknya prestasi peserta didik MA Balongrejo, baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

Dari beberapa alasan diatas, penulis memilih MA Balongrejo sebagai lokasi penelitian yang sangat cocok untuk menemukan berbagai macam implelementasi metode pembelajaran yang sesuai dengan kandungan ayat yang sedang diangkat. Melalui penelitian ini pula, penulis berharap dapat membuka wawasan sekaligus dapat mengenalkan kepada diri

⁴Amin Nurhartanto, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imran Ayat 159-160", *Jurnal Studi Islam*, Vol.16, No. 2 (Desember 2015), 161.

⁵Ahmad Mirza, *Wawancara*, Jombang, 15 Januari 2024.

⁶Farichah, *Wawancara*, Jombang, 15 Januari 2024.

pribadi dan para pembaca tentang metode pengajaran yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an beserta implementasinya, sehingga di masa yang akan datang pokok-pokok dasar tentang metode pengajaran tersebut dapat dikembangkan oleh para pakar pendidikan muslim modern sehingga metode pengajaran Islam mampu bersaing dan tidak kalah efektif dengan metode-metode pembelajaran baru yang dikenalkan oleh para pakar pendidikan Barat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggabungkan antara *library research* dan *field research*. *Library research* atau penelitian pustaka merupakan penelitian yang menggunakan data pustaka sebagai sumber datanya.⁷ Dimana dalam penelitian ini, *library research* akan digunakan untuk menemukan metode-metode pendidikan Islam yang terkandung dalam surah An-Nahl ayat 125 dan surah Ali-Imran ayat 159. Sedangkan *field research* digunakan untuk mengetahui fakta di lapangan secara langsung terkait implementasi dari hasil *library research* yang telah dilakukan sebelumnya.

Adapun metode penentuan sampel dalam penelitian ini adalah metode *partial participan*. Dimana penulis akan melakukan pengamatan terkait permasalahan yang akan diteliti dengan cara terlibat langsung dalam aktifitas belajar siswa yang menjadi objek penelitian dengan kurun waktu tertentu. Subyek penelitian yang akan digunakan sampel adalah seluruh siswa kelas XI MA Balongrejo Sumobito yang terdiri dari 2 kelas, yaitu kelas XI IPA dan kelas XI IPS. Dengan jumlah siswa keseluruhan 32 siswa. Sedangkan sumber datanya diperoleh melalui buku-buku kepustakaan, observasi lapangan, serta melalui wawancara dan angket yang ditujukan kepada kepala madrasah, guru mata pelajaran yang bersangkutan, dan siswa-siswi yang menjadi subyek penelitian.

Pembahasan

⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), 9.

Metode Pendidikan Islam dalam Q.S. An-Nahl Ayat 125

Surah An-Nahl termasuk dalam golongan surah Makkiyah yang terdiri dari 128 ayat. Kata An-Nahl berarti lebah yang diambil pada ayat ke 68 surah ini. Adapun terkait asbabun nuzul dari Q.S. An-Nahl ayat 125 para mufasir berbeda pendapat. Berdasarkan penelusuran penulis, dalam kitab-kitab tafsir seperti tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar, Asbabub Nuzul Imam As-Suyuthi, dan beberapa kitab referensi lainnya tidak dijelaskan secara spesifik terkait asbabun nuzul ayat ini. Akan tetapi, Al-wahidi menerangkan bahwa ayat ini masih ada hubungannya dengan asbabun nuzul An-Nahl ayat 126. Dimana ayat ini diturunkan pada waktu setelah Rosululloh SAW. menyaksikan 70 jenazah sahabat yang syahid pada perang uhud termasuk Hamzah, paman Rosululloh.⁸ Pada waktu itu Nabi bersabda "*Sungguh aku akan mengoyak 70 orang dari mereka sebagai ganti atas dirimu*". Kemudian malaikat Jibril turun membawa firman Allah surah An-Nahl ayat 126 hingga akhir surah. Kemudian Nabi pun mengurungkan niatnya.⁹

Dalam tafsir Al-Azhar, secara garis besar surah An-Nahl ayat 125 mengandung ajaran kepada Rosululloh tentang tata-cara dan metode dakwah kepada umat manusia. Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ada tiga metode dakwah atau pengajaran yang tercantum dalam ayat ini, yaitu metode *hikmah* (kebijaksanaan), metode *mau'izhah hasanah* (pengajaran yang baik), serta metode *jadilhum billati hiya ahsan* (bantahlah mereka dengan cara yang baik) atau yang lebih dikenal dengan metode jidal.¹⁰

Metode hikmah berasal dari redaksi yang terdapat pada ayat ini, yaitu kata *hikmah* yang secara bahasa berarti ilmu, keadilan, kebijaksanaan, falsafah dan uraian yang benar. Menurut Mustafa

⁸Al-Wahidi, *Al-Wajid fi Tafsir Kitab Al-Ajizi*, (Mesir : Al-Mawaqi' At-Tafsir), 440.

⁹Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul* (terj.) Andi M.Syahril (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 318-319.

¹⁰Ismatulloh A.M. "Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Lentera*, Vol. IXX No.2 (Desember 2015), 166.

al-Maraghi dalam tafsirnya mengatakan bahwa hikmah dalam ayat ini dapat diartikan sebagai perkataan yang kuat yang disertai dengan dalil yang menjelaskan kebenaran berdasarkan ilmu dan akal serta dapat menghilangkan kesalahpahaman.¹¹ Menurut Mahmud Yunus dalam tafsir Qur'an Karim juga menjelaskan terkait lafadz Al-Hikmah, beliau menjelaskan bahwa penerapan metode Al-Hikmah adalah dengan melaksanakan penyiaran agama Islam melalui cara-cara bijaksana yang jauh dari kata paksaan dan kekerasan, jauh dari perkataan kasar dan hinaan serta mengedepankan adab-adab kesopanan. Oleh karenanya, semua ulama-ulama, muballigh, serta guru-guru yang menyerukan ajaran agama Islam hendaknya menerapkan cara ini, karena manusia dapat ditarik dengan kebijaksanaan, bukan dengan kekerasan.¹²

Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, penggunaan metode Hikmah membutuhkan pengetahuan yang luas, akhlak yang baik, perkataan yang tepat, serta sikap adil dan bijaksana. Dalam pelaksanaan metode *bil hikmah*, guru juga dituntut agar mampu memahami potensi atau karakter belajar setiap peserta didik. Hal ini dikarenakan hubungan interaksi antara pendidik dan peserta didik sangatlah penting. Guru juga dituntut untuk mampu melakukan pendekatan kepada siswa dan menjalin komunikasi dengan baik. Dengan demikian secara otomatis akan memberikan

kesan yang baik bagi peserta didik. Dalam pelaksanaannya, metode hikmah sangat cocok diterapkan pada semua jenjang pendidikan, terutama pada siswa MA yang tingkat berfikirnya telah masuk pada level *ubderstanding* (pemahaman) serta pemberian *knowledge* (pengetahuan).¹³

¹¹Muhammad Muhyidin, *Metode Peendidikan dalam Perspektif Al-Quran, (Kajian Tafsir Surat Al-Maidah ayat 67, Surat An-Nahl Ayat 125 dan Surat Al-Ahzab Ayat 21)*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2010), 67.

¹²Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 2002), 399

¹³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan)*,(Jakarta :Kencana, 2006), 70-71.

Metode pendidikan yang kedua adalah metode mau'idzoh hasanah, Secara bahasa, *al-mau'idzah* berarti nasehat, pendidikan, atau pengajaran. Sedangkan *hasanah* berarti baik. Jadi, *mau'idzah hasanah* berarti pengajaran yang baik. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa *ma'idzah hasanah* dapat mengena hati sasaran apabila nasehat dan ucapan yang disampaikan disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaikannya.¹⁴ Selain itu dalam tafsir Ibnu Katsir juga dijelaskan bahwa *mau'idzah hasanah* dapat diartikan sebagai upaya pemberian peringatan kepada manusia untuk mencegah dan menjauhi larangan sehingga manusia itu akan mengingat kepada Allah. Sayyid Quthb dalam tafsirnya menjelaskan bahwa penerapan metode *mau'idzah hasanah* adalah dengan cara memberikan nasihat yang baik, nasehat yang mampu menembus hati manusia dengan lembut, serta dapat diserap hati nurani dengan halus. Bukan dengan gertakan, bentakan, maupun kekerasan tanpa maksud yang jelas. Begitu pula tidak dengan cara membeberkan kesalahan-kesalahan yang kadang terjadi tanpa disadari atau lantaran ingin bermaksud baik. Karena kelembutan dalam memberikan nasihat akan lebih banyak menjinakan hati yang membenci, dan memberikan banyak kebaikan ketimbang bentakan, gertakan, maupun celaan.

Berdasarkan beberapa pengertian *mau'idzah hasanah* sebagaimana yang telah disebutkan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode *mau'idzah hasanah* sangatlah penting bagi keberhasilan dalam berdakwah, terutama dalam bidang pendidikan, sekaligus menjadi prinsip dasar bagi setiap pendidik. Dengan adanya prinsip ini, peserta didik tentu akan merasa lebih dihargai dan tidak merasa sedang digurui, walaupun sebenarnya sedang terjadi proses pentransferan ilmu. Dengan demikian, kunci dari penerapan metode pembelajaran *mau'idzah hasanah* adalah penyampaian materi pembelajaran dengan kata-kata yang

¹⁴Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 776.

sopan, nasehat yang halus, jauh dari celaan, hinaan dan kekerasan, serta tidak menyakiti hati siswa.

Sedangkan metode jidal atau *jadalah* dapat diartikan sebagai suatu upaya tukar pikiran dengan berdiskusi dengan cara yang baik tanpa ada unsur dendam dan permusuhan antara keduanya. Dalam penerapannya, metode ini sebenarnya lebih menekankan kepada pemberian dalil, argumentasi dan alasan yang kuat. Oleh sebab itu, Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa *jidal* yang terbaik adalah yang disampaikan dengan baik, diikuti dengan argumen yang benar, disertai dalil-dalil yang kuat lagi membungkam lawan.¹⁵ Metode jidal atau *jadal* merupakan metode pembelajaran yang lebih menekankan pada keaktifan siswa, dengan mengajak siswa untuk berdiskusi atau bertukar pikiran. Dalam dunia pendidikan, metode ini termasuk dalam pembelajaran berbasis pendekatan pada siswa (*Student centred approaches*). Artinya, pembelajaran yang dilakukan berpusat pada siswa sehingga siswa dituntut untuk aktif sedangkan guru hanya bertindak sebagai fasilitator. Akan tetapi fasilitator yang dimaksud bukan hanya sekedar memimpin jalannya diskusi, melainkan mampu membimbing jalannya diskusi dengan cara mengatur alur pembicaraan, menciptakan suasana diskusi yang nyaman dan damai sehingga tidak sampai menimbulkan permusuhan antar siswa. Inilah yang dalam ayat ini disebut sebagai *jadilhum billati hiya ahsan*, yaitu berdebat dengan cara yang baik.

Dalam penerapannya metode jidal lebih menekankan pada keaktifan siswa dalam berpendapat. Hal ini sangat selaras dengan prinsip bahwa siswa merupakan subjek pendidikan, sehingga mereka diharuskan untuk menjadi insan yang kreatif, aktif, dan tidak statis terhadap lingkungannya.¹⁶ Dalam pelaksanaannya, metode jidal melatih siswa untuk bersikap kritis, serta mampu berpendapat dengan argumen yang tepat.

¹⁵Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 777

¹⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan)*, 136

Dalam hal ini seorang guru juga diminta agar mampu memimpin diskusi agar berjalan dengan baik, bersikap netral, serta mampu meluruskan apabila terjadi penyimpangan. Oleh sebab itu, untuk bisa menerapkan metode jidal sesuai dengan isi kandungan Surah An-Nahl ayat 125, maka seorang guru hendaknya memiliki wawasan yang luas agar terhindar dari kekeliruan.

Metode Pendidikan Islam dalam Q.S. Al-Imran Ayat 159

Surah Ali-Imran merupakan surah ketiga dalam Al-Qur'an, yang terdiri dari 200 ayat. Surah Ali-Imran diturunkan di Madinah sehingga termasuk surah Madaniyah. Adapun asbabun nuzul dari ayat 159 dari surah ini berkaitan dengan peristiwa perang Uhud. Pada waktu itu kaum muslimin mengalami kekalahan, setelah sebelumnya mengalami kemenangan besar dalam perang Badar. Kekalahan kaum muslimin pada perang Uhud dikarenakan banyaknya sahabat yang melarikan diri dalam pertempuran. Kemudian turunlah malaikat Jibril membawa firman Allah Ali-Imran ayat 159 yang memerintahkan Nabi untuk tetap berperilaku sabar terhadap para sahabat yang melarikan diri dari medan pertempuran, dikarenakan apabila Nabi bersikap keras lagi kasar tentu mereka akan meninggalkan Nabi.¹⁷ Secara garis besar surah Ali-Imran ayat 159 berisi tentang perintah kepada Rosullulloh agar selalu bersikap lemah lembut dan tidak bersikap kasar terhadap umatnya. Berdasarkan hasil kajian pustaka yang merujuk pada hasil tafsir dan penelitian terdahulu, setidaknya ada 3 metode pendidikan yang terkandung dalam ayat ini, yaitu metode *lintalahum*, metode musyawarah, dan metode, teladan.

Metode *lintalahum* secara bahasa berarti mengajar dengan cara yang santun dan lemah lembut. Dalam kalimat selanjutnya dijelaskan bahwa seandainya Rosululloh bersikap keras dan berhati kasar tentu umat Islam akan menjauhi beliau. Hal ini

¹⁷Armin Nurhantanto, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imran Ayat 159-160", *Jurnal Studi Islam*, No.2, Vol.16 (Desember 2015), 160 .

memberikan gambaran kepada kita, bahwa sebagai seorang juru dakwah maupun pendidik, hendaknya selalu berlemah lembut, baik dari segi ucapan maupun tindakan. Sikap seorang pendidik yang lemah lembut akan menciptakan suasana kelas yang nyaman bagi peserta didik, dan membuat murid seolah-olah merasa sedang berada di rumah sendiri tinggal bersama kedua orang tuanya. Pada saat-saat seperti inilah, nilai-nilai keislaman dan akhlak yang kita tanamkan kepada mereka akan mudah tersampaikan. Hal ini dikarenakan sikap lemah lembut akan mampu menjinakkan jiwa yang memberontak.¹⁸ Selain itu kegiatan pembelajaran semacam ini juga akan menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan rasional yang akan menghasilkan jangkauan hikmah yang lebih besar.¹⁹ Akan tetapi perlu diingat bahwa berlemah lembut disini bukan berarti bersikap lemah dan selalu mengalah dengan kemauan peserta didik. Melainkan sikap lemah lembut yang didasari dengan pendirian yang kuat dan tahu kapan waktunya bersikap tegas.

Metode musyawarah berasal dari kata *wasawirhum* yang terdapat pada pertengahan ayat ini, dalam QS. Ali-Imran 159, ranah musyawarah sebenarnya disebut dengan kata *fi al-amr* (dalam urusan itu). Dalam hal ini urusan yang dimaksud adalah dalam konteks peperangan. Akan tetapi sebagian besar ulama bersepakat bahwa jika dikaitkan dengan ayat-ayat lain, sebenarnya musyawarah tidak hanya dianjurkan ketika membahas masalah perang saja, akan tetapi masalah keluarga (Q.S. Al-Baqarah ayat 223), masalah sosial (Q.S. Asy-Syura ayat 38).²⁰ Hal ini dikarenakan manusia adalah tempatnya salah sehingga perlu saran dan pendapat dari orang lain. Kalau Nabi yang ma'shum saja masih bermusyawarah dengan para sahabat, sudah barang tentu para pemimpin, rakyat, maupun guru juga

¹⁸Furkan Nugroho, *Metode Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Skripsi, IAIN Palangkaraya, 2021), 49

¹⁹Armin Nurhartanto, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 159-160", *Jurnal Studi Islam Profetika* 16, no. 2 (2015), 160

²⁰Masduki Anang, "Al-Quran dan budaya komunikasi dalam musyawarah surah Ali-Imran 159 dalam pandangan Mufasssir", *channel Vol. 3 No. 2* (2015), 57

harus selalu bermusyawarah. Sejalan dengan hal tersebut, dalam pembelajaran metode musyawarah dapat dimaknai dengan membiasakan siswa untuk berani menyampaikan apa yang menjadi pandangan dan keinginan yang terlintas dalam pikirannya secara terbuka tanpa ada rasa takut. Dalam hal ini tugas guru adalah sebagai fasilitator sekaligus motivator agar potensi yang ada dalam diri siswa dapat dimunculkan. Dalam rangka memberdayakan potensi tersebut, guru harus dapat memberikan keleluasaan berfikir kepada siswanya. Salah satunya adalah dengan membiasakan siswa untuk berdialog dan berdiskusi. Dengan adanya diskusi dan dialog, pemikiran-pemikiran yang masih terpendam dalam diri siswa akan keluar sehingga menciptakan pemikiran-pemikiran baru yang akan menguatkan kompetensi dan meluaskan wawasan. Zakiah Drajat juga menerangkan peran guru dalam metode ini adalah dengan cara memastikan setiap siswa turut aktif serta mengatur lalu lintas pembicaraan yang bijaksana, sehingga musyawarah atau diskusi berjalan dengan aman dan lancar.²¹

Metode ketiga yang terdapat pada surah Ali-Imron ayat 159 adalah metode keteladanan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata keteladanan mempunyai kata dasar teladan yang artinya perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh. Sedangkan dalam bahasa arab, keteladanan diungkapkan dengan kata *uswah* dan *qudwah*. *Al-uswah* sebagaimana dan *al-qudwah* dapat diartikan sebagai suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan. Akan tetapi keteladanan yang dimaksud dalam Surah Ali-Imran ayat 159 ini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan islam, yaitu keteladanan yang baik.²² Sebagaimana yang dicontohkan dalam ayat ini bahwasanya Rosululloh adalah pribadi yang lemah

²¹Zakiah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 292-293

²²Arif Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 117

lembut, tidak kasar, lagi pemaaf, baik kepada para sahabat maupun yang memusuhinya. Pendidikan dengan metode keteladanan berarti pendidikan dengan memberikan contoh secara langsung, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil. Hal ini dikarenakan guru adalah sosok yang patut digugu dan ditiru, sehingga apapun yang mereka perbuat tentu akan menjadi contoh bagi anak didiknya. Penerapan metode keteladanan dapat dilakukan dimana saja, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, baik ketika pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Intisari dari metode ini adalah memberikan teladan dan contoh yang baik kepada siswa dalam aspek apapun, mulai dari ucapan, tindakan, perilaku, sifat, maupun kebijakan.

Implementasi Metode Pendidikan dalam Perspektif Surah An-Nahl Ayat 125 di MA Balongrejo Sumobito

Sebagaimana hasil kajian pustaka diatas, metode hikmah pada umumnya dilakukan melalui adanya interaksi edukatif dengan siswa yang disampaikan secara arif, bijaksana, adil, dan sabar, sehingga transfer ilmu dan pembinaan peserta didik terlaksana dan kewibawaan pendidik tetap terjaga. Adapun bentuk implementasi metode hikmah dalam pembelajaran PAI kelas XI MA Balongrejo adalah dengan cara bijaksana dalam setiap tindakan dan ucapan.²³ Bijaksana yang dimaksud adalah selalu mempunyai pertimbangan dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil setiap keputusan. Hal ini dapat diimplementasikan pada waktu pendidik di MA Balongrejo menentukan metode pembelajaran dan media yang akan digunakan, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik serta situasi dan kondisi. Metode hikmah di MA Balongrejo Sumobito juga diterapkan melalui penggunaan metode ibrah dan kisah serta memberikan sumber rujukan yang beragam. Salah satu bentuk

²³Observasi, di MA Balongrejo, 15 Mei 2024

penerapannya adalah dengan cara memberikan pembelajaran berbasis masalah, memberikan pertanyaan yang berawalan mengapa dan bagaimana, menyuruh siswa menemukan hikmah kisah-kisah Islami dan ayat-ayat Al-Qur'an, serta mengkaitkan materi yang disampaikan dengan kehidupan sehari-hari siswa²⁴

Adapun metode *mau'idzoh hasanah* dalam pembelajaran PAI di MA Balongrejo menjadi salah satu metode yang paling sering digunakan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada diri siswa. Salah satu poin penting dari metode mau'idzoh yang disampaikan secara hasanah adalah dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa. Dalam kaitannya dengan hal ini, guru PAI di MA Balongrejo juga selalu menggunakan bahasa-bahasa yang relevan ketika mengajar, yang mereka sesuaikan dengan tingkat penguasaan bahasa siswa. Berdasarkan data hasil angket, dalam menyampaikan materi pembelajaran guru PAI di MA Balongrejo selalu menggunakan kalimat-kalimat sederhana yang sudah sering didengar dalam kehidupan sehari-hari siswa dan mengurangi penggunaan istilah-istilah bahasa yang sulit.²⁵ Apabila penggunaan istilah sulit memang tidak bisa dihindari karena berkaitan dengan suatu hal, maka istilah-istilah tersebut diberikan penjelasan secara singkat agar siswa dapat memahaminya. Selain itu, bentuk lain dari implementasi metode mau'idzoh hasanah adalah dengan cara memberikan nasehat secara berulang dan memberikan peringatan terhadap siswa yang melakukan pelanggaran. Upaya pemberian nasehat dan peringatan menjadi langkah utama yang biasa dilakukan oleh guru PAI di MA Balongrejo dalam rangka mencegah adanya pelanggaran. Upaya pemberian peringatan biasanya dilakukan dengan cara memberikan ancaman-ancaman halus, menyampaikan konsekuensi terhadap pelanggaran, bahkan bisa berupa hukuman-hukuman kecil yang bersifat mendidik.²⁶

²⁴Farida, Abdul Halim, Tri Widiarsari, *Angket*, Jombang, 22 Mei 2024

²⁵Tri Widiarsari, *Angket*, Jombang, 18 Mei 2024

²⁶Observasi, di MA Balongrejo Sumobito, 15-31 Mei 2024

Sedangkan penerapan metode jidal di MA Balongrejo Sumobito adalah dengan cara menerapkan metode diskusi dan tanya jawab. Di MA Balongrejo metode ini menjadi salah satu metode yang kerap kali digunakan guru dalam menyampaikan pembelajaran. Di sela-sela penyampaian materi, guru MA Balongrejo selalu memberikan pertanyaan kepada siswa sekaligus memberikan kesempatan mereka untuk menyampaikan pendapatnya. Hal ini bertujuan untuk melatih keberanian siswa dalam mengungkapkan apa yang ada dalam hati dan pikirannya. Dengan demikian potensi diri siswa yang selama ini terpendam akan muncul dengan sendirinya. Selain itu, metode jidal juga diterapkan dengan cara memberikan tugas berupa presentasi mandiri kepada siswa. Memberikan tugas presentasi mandiri yang diterapkan guru PAI di MA Balongrejo biasanya dilakukan dengan membentuk kelompok belajar kecil untuk membahas permasalahan yang telah disepakati, kemudian mereka menyampaikan pendapat hasil diskusinya di depan teman-temannya untuk dikoreksi bersama. Pada waktu penyampaian pendapat kelompok, biasanya akan timbul berbagai pertanyaan, dan perdebatan biasanya akan muncul. Inilah yang disebut bagian dari metode jidal, yaitu adanya upaya saling jawab antar siswa²⁷

Implementasi Metode Pendidikan dalam Perspektif Surah Ali-Imron Ayat 159 di MA Balongrejo Sumobito

Salah satu bentuk penerapan metode *lintalahum* di MA Balongrejo Sumobito adalah dengan mengajar dengan lemah lembut dan kasih sayang.²⁸ Salah satu prinsip yang menjadi pegangan sekaligus menjadi misi madrasah MA Balongrejo Sumobito adalah menciptakan kultur dan sikap yang akhlaqul karimah. Salah satu bentuk akhlaqul karimah yang dimaksud adalah sopan santun, lemah lembut, serta rahmah atau kasih sayang. Dalam penerapannya, mengajar dengan lemah lembut

²⁷Observasi, di kelas XI MA Balongrejo Sumobito, 15 Mei 2024

²⁸Farida, *Wawancara*, Jombang, 23 Mei 2024

dan kasih sayang di MA Balongrejo Sumobito dilakukan dengan cara senantiasa mengucapkan salam, selalu bersikap ramah kepada siswa, menggunakan bahasa yang lembut ketika menasehati, murah senyum dan saling sapa, serta tidak mengumpat dan mencela. Dengan cara-cara seperti ini terbukti proses pembelajaran yang dilakukan di MA Balongrejo berjalan dengan nyaman karena selalu dilandasi rasa kekeluargaan.²⁹ Selain itu, metode lintalahum juga diterapkan dengan cara menerapkan teori belajar berbasis pendekatan atau humanistik dengan cara menjalin komunikasi yang baik dengan siswa, mengenal karakteristik belajar siswa, peduli terhadap permasalahan yang dialami siswa, saling menghargai, serta mengajar dengan penuh akhlakul karimah. Upaya pendekatan semacam ini akan membuat siswa menjadi lebih respect kepada guru dan meningkatkan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran.³⁰

Adapun metode musyawarah di MA Balongrejo diimplementasikan dengan cara selalu mengkedepankan musyawarah dalam segala hal dan menerapkan metode diskusi.³¹ Metode diskusi menjadi salah satu metode yang seringkali dipilih guru MA Balongrejo dalam menyampaikan materi pembelajaran di dalam kelas. Dalam metode diskusi guru biasanya bertindak sebagai fasilitator, yaitu yang memfasilitasi, mengarahkan, serta membimbing jalannya diskusi. Dalam menjalankan tugasnya sebagai fasilitator, selain mengarahkan guru juga berkewajiban untuk membimbing siswa agar diskusi yang dilakukan sampai pada kesimpulan atau kesepakatan bersama. Diskusi semacam inilah yang termasuk bagian dari metode musyawarah sebagaimana yang dimaksud dalam isi kandungan surah Ali-Imran ayat 159. Selain itu, pembelajaran dengan menerapkan metode *active learning* juga menjadi salah satu bentuk implementai metode musyawarah. Metode *active learning*

²⁹Tri Widiyari, *Angket*, Jombang, 18 Mei 2024

³⁰Tri Widiyari, *Wawancara*, Jombang, 18 Mei 2024

³¹Abdul Halim, Tri Widiyari, Farida, *Angket*, Jombang, 18-23 Mei 2024

sebagaimana yang dimaksud dalam Surah Ali-Imran ayat 159 adalah dengan cara membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Penerapannya adalah dengan cara membiasakan mereka aktif berpendapat, aktif bertanya, dan aktif berpikir kritis. Dalam pembelajaran PAI di MA Balongrejo, metode active learning memang belum sepenuhnya diterapkan. Akan tetapi sebagian guru sudah mengenalnya dan terkadang menggabungkannya dengan metode-metode lain yang tujuan utamanya adalah untuk menggali segala potensi, bakat, dan kemampuan dalam diri siswa.

Sedangkan metode keteladanan dalam pembelajaran PAI di MA Balongrejo menjadi salah satu metode yang paling sering dibiasakan oleh Bapak Ibu guru dan dinilai sebagai metode yang paling berhasil. Hal ini tidak terlepas dari prinsip bahwa guru adalah sosok yang patut digugu dan ditiru, sehingga apapun yang mereka perbuat tentu akan menjadi contoh bagi anak didiknya. Dalam proses pembelajaran PAI di MA Balongrejo, metode keteladanan biasanya paling sering diterapkan melalui penggunaan metode pembiasaan dan pengamalan yang sudah menjadi adatistiadat di MA Balongrejo Sumobito. Beberapa contoh bentuk pembiasaan disana adalah isthighosah dan tahlil bersama setiap apel pagi, sholat dhuhur berjama'ah, dan ziarah kubur pendiri yayasan setiap sebulan sekali.³² Bentuk penerapan lain dari metode keteladanan yang diterapkan di MA Balongrejo adalah dengan cara menjadikan guru sebagai rol model bagi siswa.³³ Di MA Balongrejo, agar bisa menjadi role model, guru dituntut tidak hanya mampu memerintah atau memberikan teori kepada siswa saja, melainkan lebih dari itu beliau harus mampu menjadi panutan dan teladan bagi siswanya dengan cara memberikan contoh-contoh yang baik, sehingga siswa diharapkan dapat mengikuti apa yang mereka lakukan dengan sukarela tanpa merasakan adanya unsur paksaan.³⁴

³²Observasi, di MA Balongrejo Sumobito, 15-31 Mei 2024

³³Observasi, di MA Balongrejo Sumobito, 15-31 Mei 2024

³⁴Abdul Halim, *Wawancara*, Jombang, 23 Mei 2024

Kesimpulan.

Metode pendidikan Islam yang terkandung dalam surah An-Nahl ayat 125 ada tiga macam, yaitu metode hikmah, metode mau'idzoh hasanah, dan metode jidal. Sedangkan metode pendidikan Islam yang terkandung dalam surah Ali-Imran ayat 159 juga ada tiga macam, yaitu metode lintalahum, metode musyawarah, dan metode keteladanan.

Implementasi metode hikmah pada siswa kelas XI MA Balongrejo adalah dengan cara bijaksana dalam setiap tindakan dan ucapan, menerapkan metode ibrah dan kisah sebagai upaya memperdalam pengetahuan, dan menggunakan sumber rujukan yang beragam. Implementasi metode mau'izhoh hasanah dengan cara menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa, memberikan nasehat secara berulang-ulang dan bertahap, serta memberikan peringatan terhadap peserta didik yang kerap kali melakukan pelanggaran. Implementasi metode jidal dengan cara menerapkan metode diskusi dan tanya jawab, memberikan tugas berupa presentasi mandiri, dan mengkedepankan dialog sebagai pemecah masalah.

Sedangkan metode lintalahum diimplementasikan dengan cara mengajar dengan rasa lemah lembut dan kasih sayang, menerapkan teori belajar humanistic atau pendekatan, serta mempererat hubungan persaudaraan dan kekeluargaan seluruh warga sekolah. Implementasi metode musyawarah dengan cara mengkedepankan kesepakatan bersama dalam setiap hal, menerapkan metode diskusi kelompok, serta menerapkan metode pembelajaran active learning. Implementasi metode teladan dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan pembiasaan dan pengamalan yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan serta menjadikan guru sebagai role model bagi siswa.

Daftar Pustaka

- Anang, Masduki.2015. "Al-Quran dan budaya komunikasi dalam musyawarah surah Ali-Imran 159 dalam pandangan Mufasssir", channel Vol. 3. hal. 57
- Arif Armai. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam Jakarta: Ciputat Press.2002.
- A.M., Ismatulloh. 2015. "Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an", Jurnal Lentera Vol. IXX No.2 hal. 166
- Daradjat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.2009.
- Fajrin, Muhammad. 2017. Metode Pendidikan Dalam Q.S. An-Nahl Ayat 125 (Telaah Pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Alauddin Makassar.
- Hadi, Sutrisno. 2002. Metodologi Research. Yogyakarta: Andi Offset.
- MUTAQIN, Imam. Problematika Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Mu'awwanah Janti Mojoagung Jombang. 2013. PhD Thesis. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Nugroho, Furkan. 2021. Metode Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah Qur'an Surah Al-Imran Ayat 159 dan An-Nahl Ayat 125). Skripsi, IAIN Palangkaraya.
- Muhyidin, Muhammad. 2010. Metode Pendidikan Islam Dalam Prespektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al-Maidah ayat 67, Surat An-Nahl Ayat 125 dan Surat Al-Ahzab Ayat 21. Skripsi, UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta.
- Nurhartanto, Amin. 2015. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imran Ayat 159-160". Jurnal Studi Islam, Vol.16, No. 2. hal. 161.
- Nurhidayat. "Metode Dakwah Studi Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 125". Jurnal Dakwah Tabligh, Vol.16 No.1 hal. 79-84.
- Quthb, Sayyid. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an. Cetakan Kedua. Jakarta: GEMA INSANI PRESS.2005.
- Quraish Shihab, M. Tafsir Al-misbah, vol. 7. Jakarta: Lentera Hati.2002
- Safliana, Eka. 2020. "Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia", Jurnal JIHAFAS, Vol.3, No.2. hal.70.
- Suyuthi, Imam. Asbabun Nuzul (terj.) Andi M.Syahril (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,2014), 318-319.

Yunus, Mahmud. Tafsir Qur'an Karim. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.2002.